

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu elemen yang mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum ialah salah satu komponen sistem program pendidikan untuk memperoleh tujuan institusional pada lembaga pendidikan formal, sehingga kurikulum mempunyai peran penting dalam menciptakan sekolah yang berkualitas (Rusman, 2018:1). Menurut Ainy (2023:153) kurikulum merupakan suatu pedoman guru dalam lembaga pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Pristiwanti (2022:10621) Kurikulum adalah struktur perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai panduan atau acuan bagi guru saat mereka melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Disimpulkan bahwa kurikulum adalah upaya peningkatan dan pembaharuan untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan yang terencana untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum terdapat beberapa muatan-muatan mata pelajaran yang menjadi pendekatan tematik- integratif yang disebut Kurikulum 2013 (K13). Mata pelajaran yang kemudian disebut muatan pembelajatan yakni Pendidikan Agama dan Budi Perkerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan

Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Di sekolah, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan prestasi siswa, salah satu mata pelajaran yang dapat diajarkan di kelas adalah Bahasa Indonesia (Ali, 2020:35). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Bahasa berfungsi sebagai fondasi untuk semua kegiatan belajar mengajar karena, menurut Ibda (2022:7), Bahasa Indonesia adalah bahasa pertama yang mengajarkan 4 (empat) keterampilan dasar: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Keterampilan dasar ini sebagai dasar modal utama untuk peserta didik pada proses pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi yang baik. Secara umum, Ali (2020: 38) menyatakan bahwa siswa diajarkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsi bahasa. Guru sangat berperan dan berpengaruh untuk kelancaran dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan berhasil karena mendukung pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sangat dipengaruhi dan bergantung pada guru.

Guru adalah salah satu elemen yang mempengaruhi seberapa baik kinerja sektor pendidikan. Pelopor dalam bidang pendidikan adalah para guru, Simamora (2023:67) mengemukakan bahwa Guru adalah salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan dan peningkatan kompetensi profesi guru,

kualitas yang dimiliki guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pendidik profesional adalah mereka yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam merancang, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses belajar mengajar di kelas (Faujiah, 2023:16).

Menurut perspektif yang disajikan di atas, instruktur adalah fasilitator dan motivator yang memiliki dampak signifikan pada proses belajar mengajar dan yang memberikan hasil dan peningkatan dalam pembelajaran. Menjadi dan menjalani profesi guru bukanlah hal yang mudah. Guru tidak hanya menguasai materi pada bidang yang ditekuni namun juga harus memiliki kemampuan dalam hal mengajar atau pun menyampaikan materi kepada siswa. Kemampuan mengelola dan mengarahkan siswa juga diperlukan oleh guru untuk menghasilkan anak didik yang cerdas tidak hanya dari segi kognisi, namun juga dari segi emosi dan psikomotorik. Meningkatkan hasil belajar siswa adalah salah satu tanggung jawab guru. Jika guru memiliki pengaruh yang kuat dan secara aktif membimbing siswa, maka hasil pembelajaran akan positif.

Hasil belajar adalah evaluasi terhadap kemampuan pelajar yang diperhitungkan setelah pelajar memperoleh pengalaman belajar (Saleh, 2022:3). Hasil belajar merupakan hasil yang diukur sebagai objek penilaian. Objek penilaian yang diukur oleh guru kepada siswa ialah ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut merupakan penilaian yang selalu dilakukan oleh guru sebagai penilaian, pada setiap pembelajaran di kelas. Taksonomi hasil belajar yang diusulkan oleh Benyamin Bloom, yang mengkategorikannya ke dalam tiga domain kognitif, emosional, dan

psikomotorik adalah salah satu yang sering digunakan. Penjelasan di atas, tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami siswa di SD Negeri 88 Manado. Hasil belajar siswa masih rendah berdasarkan temuan dari pretest yang dilakukan peneliti di kelas VB dan penilaian harian (PH) yang dilakukan guru. Dapat dilihat dibawah ini hasil rekapitulasi penilaian harian dan rekapitulasi pretest siswa oleh peneliti.

Peneliti mengamati bahwa ketuntasan siswa masih rendah karena hanya 20,38% dari 24 siswa, atau 5 siswa, yang tuntas, dalam rekapitulasi hasil belajar pada PH (penilaian harian) siswa. Siswa tidak tuntas sebesar 19 siswa dengan persentase mencapai 79,19%. Sedangkan dari rekapitulasi hasil belajar pada pretest yang dilakukan peneliti, bahwa ketuntasan siswa 12,5% dari 24 siswa atau hanya 3 orang yang tuntas. Untuk siswa tidak tuntas dengan persentase mencapai 87,5% dari jumlah keseluruhan atau sebesar 21 orang. Rendahnya hasil belajar siswa dalam hal kosa kata baku dan kosa kata tidak baku, merupakan hasil dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VB SD Negeri 88 Manado adalah 75, hal ini menunjukkan nilai rata-rata pretest adalah 38,3 dan PH (penilaian harian) adalah 56.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, teridentifikasi beberapa hal yang berkontribusi pada kurangnya penguasaan kosakata baku dan tidak baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) hasil evaluasi penilaian harian banyak siswa mendapat hasil belajar rendah di bawah KKM, sedangkan beberapa siswa di atas KKM; (2) masih kurang kosa

kata baku dan tidak baku sehingga berdampak pada hasil belajar; (3) takut bertanya dalam proses belajar mengajar; (4) banyak bermain dan lupa belajar sehingga hasil belajar rendah; (5) bahasa yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa daerah sehingga hasil belajar kosa kata baku dan tidak baku rendah.

Penunjang utama kegiatan proses belajar mengajar adalah model pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran yang baik (menarik) memiliki dampak positif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu metode atau pola yang digunakan untuk mengatur kurikulum, membuat bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing para pengajar di kelas. Jika seorang guru ingin murid-muridnya menjadi kreatif dan produktif, mereka harus membiarkan mereka berkembang sesuai dengan gaya mereka sendiri dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Siswa yang mengikuti model yang baik akan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan belajar yang cerdas, terlibat, dan inovatif.

Gaya pembelajaran yang digunakan di kelas VB saat ini kurang tepat karena guru hanya mengutamakan teknik ceramah, yang menyebabkan siswa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Selain itu, terlepas dari kenyataan bahwa bahasa yang diujikan sering digunakan dalam proses pembelajaran, masih terdapat sejumlah besar jawaban yang salah dalam survei awal tes atau evaluasi. Model pembelajaran yang cocok yaitu menggunakan kartu index dengan cara mencocokkan atau mencari pasangan dengan gaya

permainan (bermain sambil belajar), maka siswa akan sangat berperan aktif dan merasa senang dalam pembelajaran di kelas. Model ini terkadang disebut juga sebagai model pembelajaran kooperatif tipe index card match (ICM). Model ini merupakan gaya pengajaran yang memotivasi siswa untuk meninjau kembali materi yang telah mereka pelajari dengan cara memasang kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar aktif yang secara aktif mempertanyakan ide mereka sendiri dan ide orang lain. Hasilnya, model ini dipilih sebagai solusi yang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB SD Negeri 88 Manado".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VB SD Negeri 88 Manado?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VB SD Negeri 88 Manado, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*.

D. Manfaat Penelitian

Baik secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam bidang pendidikan. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat membantu para guru di kelas. Para guru akan sangat diuntungkan dengan pengetahuan yang benar-benar relevan yang telah mereka peroleh berkat upaya-upaya untuk mempromosikan pembelajaran, karena hal ini akan memudahkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini:

a. Bagi siswa:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam hal mengidentifikasi kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia, dengan memanfaatkan paradigma pembelajaran kooperatif tipe ICM.

b. Bagi guru:

Para guru ditantang untuk menerima proses dan pengalaman belajar yang baru melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK). Seseorang dapat mempertimbangkan penyebaran program baru oleh guru PTK sebagai pendidikan guru. Serta meningkatkan pengetahuan dalam materi kosa kata baku dan kosa kata tidak baku, sehingga lingkungan belajar

yang mendukung dan menarik dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan terbaik anak-anak.

c. Bagi sekolah:

Dapat dipertimbangkan ketika mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang mencakup bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti:

Dengan menggunakan PTK ini, para peneliti dapat memberikan wawasan baru dan contoh-contoh nyata tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam bahasa baku maupun bahasa yang tidak baku dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif ICM.

